

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORITIS**

#### **A. Landasan Teoritis**

##### **1. Pembelajaran Kitab *Bulugul Maram***

###### **a. Pengertian Pembelajaran Kitab *Bulugul Maram***

Istilah pembelajaran berhubungan erat dengan pengertian belajar dan mengajar. Belajar dapat terjadi tanpa guru atau tanpa kegiatan pembelajaran yang formal. Kegiatan yang dilakukan guru agar proses belajar mengajar berjalan lancar, bermoral dan membuat siswa merasa nyaman merupakan bagian dari aktivitas mengajar, juga secara khusus mencoba dan berusaha untuk mengimplementasikan kurikulum dalam kelas.

Pembelajaran adalah suatu usaha yang sengaja melibatkan dan menggunakan pengetahuan profesional yang dimiliki guru untuk mencapai tujuan kurikulum.<sup>1</sup>

Pembelajaran adalah suatu aktivitas yang dengan sengaja untuk memodifikasi berbagai kondisi yang diarahkan untuk tercapainya suatu tujuan yaitu tercapainya tujuan kurikulum.

Sedangkan Mulyasa mengemukakan bahwa pembelajaran pada hakekatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Hidayatullah, *Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, ( Jakarta: Thariqi Press, 2010) hal 3

<sup>2</sup> Mulyasa, E, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*,( Bandung: Rosda karya,2004)hal.225

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik dengan lingkungannya sebagai proses yang harus dilalui peserta didik, sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik serta tercapainya tujuan kurikulum yang diharapkan.

Kitab merupakan istilah khusus yang digunakan untuk menyebut karya tulis di bidang keagamaan yang ditulis dengan huruf Arab. Sebutan ini membedakannya dengan karya tulis pada umumnya yang ditulis dengan huruf selain arab, yang disebut dengan buku.<sup>3</sup>

Kitab termasuk kedalam karya tulis yang biasa ditulis oleh para ilmuwan muslim yang biasanya berisi tentang berbagai hal mengenai agama baik secara umum maupun secara khusus. Sebenarnya kitab sama halnya dengan buku-buku ilmiah lainnya, namun karena kitab lebih identik dengan tulisan yang berbahasa Arab, maka hal inilah yang membedakan antara keduanya.

*Bulughul Maram* adalah kitab hadis yang ringkas. Di dalamnya termuat hukum-hukum fiqih. Kitab ini pada dasarnya ditunjukkan sebagai tuntunan praktis dalam kehidupan umat Islam sehari-hari. Sesuai namanya, bahasan kitab ini tidak jauh dari masalah taharah, shalat, jenazah, zakat, puasa, haji, jual beli, nikah, rujuk, jinayah, jihad, makanan, sumpah dan nazar, peradilan, dan pembebasan budak.

Jika dilihat dari rangkaian uraiannya, kitab ini menyajikan pembahasan yang sama persis dengan kitab-kitab fiqih. Ditinjau

---

<sup>3</sup> Afandi Mochtar, *Membedah Diskursus Pendidikan Islam* ( Ciptat: Kalimah,2001) hal 36

dari segi sistematika pembahasannya, Ibnu Hajar menggunakan istilah kitab untuk menyebut tema besar. Setiap kitab membawahkan sejumlah bab.<sup>4</sup>

Kitab ini memuat 1.596 hadis. Dibanding jumlah dalam kitab-kitab hadis lain, jumlah ini tentu relatif sedikit. Karena itu, *Bulughul Maram* hanya dikemas dalam satu jilid. Barangkali, karena kitab ini tampak ringkas dan mudah dicerna, ia banyak digemari oleh masyarakat (Islam) secara luas. Di Indonesia, kitab ini banyak digunakan oleh masyarakat pesantren.

Keinginan penulis kitab ini untuk mempermudah para pembaca tercermin dari sistem pengutipan hadisnya. Hadis-hadis yang ada dalam *Bulughul Maram* semua ditulis dengan sangat ringkas, tanpa menyertakan sanad (mata rantai) hadis, kecuali sanad yang sampai kepada sahabat dan *makharrij al-hadis* (yang mengeluarkan hadis). Pegecualian ini ditujukan untuk mempermudah pengecekan hadis dalam kitab ini.

Khusus *mukharrij al-Hadits* (orang yang mengeluarkan hadits) dalam *Bulughul Maram*, semua perawinya disebutkan dan sekaligus komentar atasnya. Jika meriwayatkan adakah nama-nama yang sudah ada dalam kitab *shahih al-Bukhari* dan *Sahih Muslim*, maka Ibnu hajar langsung menandai dengan istilah *muttafaq 'alaih*.<sup>5</sup>

Jadi pembelajaran kitab *bulugul maram* adalah suatu aktivitas yang dengan sengaja untuk memodifikasi berbagai kondisi yang diarahkan untuk tercapainya suatu tujuan yaitu tercapainya tujuan

---

<sup>4</sup> Dzulmani, *Mengenal Kitab-Kitab Hadis*, ( Yogyakarta :Pustaka Insan Madani,2008) 1

<sup>5</sup> Dzulmani, *Mengenal Kitab-Kitab Hadis*, ( Yogyakarta :Pustaka Insan Madani,2008)

kurikulum dengan mengajarkan kitab *bulugul maram* sebagai salah satu kurikulum muatan local yang ada di MA Al-Inayah.

Pembelajaran kitab *bulugul maram* ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada para siswa tentang ilmu-ilmu agama khususnya Fiqih, sehingga para siswa mampu menerapkan hal-hal yang dipelajarinya melalui pembelajaran kitab *bulugul maram* yang dikaji dengan baik dalam aktivitas sehari-hari.

Pembelajaran kitab *bulugul maram* juga diberikan kepada siswa sebagai bahan untuk menopang ilmu eksakta yang dipelajari disekolah. Hal ini dilakukan guna memberikan keseimbangan antara ilmu agama dengan ilmu eksakta yang siswa peroleh di sekolah.

Allah berfirman dalam surat At-Taubah ayat 122

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ (التوبة : ١٢٢)

*Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka Telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. ( QS At-Taubah: 122)<sup>6</sup>*

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa umat Islam diperintahkan untuk memperdalam ilmu khususnya dalam ilmu agama, supaya

---

<sup>6</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung : CV Mikraj Khazanah Ilmu,2010) hal 206

dapat menjelaskan serta memberi peringatan terhadap sesamanya dalam hal-hal atau ilmu-ilmu agama yang belum dimengerti oleh sebagian umat Islam. Dalam hal ini, mempelajari kitab *bulugul maram* merupakan salah satu cara yang dilakukan untuk memperdalam ilmu agama. Karena kitab *bulugul maram* merupakan kitab yang dikarang oleh para ulama Islam yang didalamnya menjelaskan berbagai ilmu agama secara spesifik dan mendalam.

#### **b. Metode Pembelajaran Kitab *Bulugul Maram***

Dalam pembelajaran ini dipergunakan berbagai metode, antara lain hafalan, sorogan, weton/bandongan, mudzakah.<sup>7</sup>

Hafalan, peserta didik diharuskan membaca dan menghafal teks-teks berbahasa Arab secara individual, guru menjelaskan arti kata demi kata.

Weton/ bandongan disebut weton karena berlangsungnya pengajian itu merupakan inisiatif kiai sendiri, baik dalam menentukan tempat, waktu, terutama kitabnya. Disebut bandongan, karena pengajian diberikan secara kelompok yang diikuti oleh seluruh santri. Kelompok santri yang duduk mengitari kiai dalam pengajian itu disebut halaqah.

Sorogan: pengajian secara individual, seorang santri menghadap kiai untuk mempelajari kitab tertentu. pengajian jenis ini biasanya hanya diberikan kepada santri yang cukup maju, khususnya yang berminat hendak menjadi kiai. Mudzakah/musyawahah, pertemuan ilmiah yang secara khusus membahas persoalan agama pada umumnya.

---

<sup>7</sup> Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, ( Jakarta : PT Grasindo,2001) hal 176-177

Metode ini digunakan dalam dua tingkatan. Pertama diselenggarakan oleh sesama santri untuk membahas suatu masalah agar terlatih untuk memecahkan masalah dengan menggunakan rujukan kitab-kitab yang tersedia. Kedua, mudzakah yang dipimpin kiai, dimana hasil mudzakah santri diajukan untuk dibahas dan dinilai seperti dalam seminar.

### **c. Sistematika Pembahasan Kitab Bulugul Maram**

Kitab bulugul maram merupakan salah satu kitab yang berisi berbagai macam hadits tentang ilmu fiqh. Dalam penulisan kitab ini terdapat beberapa bahasan didalamnya, diantaranya :

- 1) Pembahasan bersuci
- 2) Pembahasan sholat
- 3) Pembahasan jenazah
- 4) Pembahasan zakat
- 5) Pembahasan puasa
- 6) Pembahasan haji
- 7) Pembahasan jual beli
- 8) Pembahasan nikah
- 9) Pembahasan talak
- 10) Pembahasan tindak pidana pembunuhan dan pelukaan
- 11) Pembahasan hukuman had
- 12) Pembahasan jihad
- 13) Pembahasan makanan
- 14) Pembahasan sumpah dan nadzar
- 15) Pembahasan peradilan
- 16) Pembahasan memerdekakan budak
- 17) Pembahasan akhlak<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Ibnu Hajar Al-Asqolani, *Bulugul Maram*, (Surabaya: Kharisma, 2005) hal 5

## 2. Hasil Belajar

### a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan –kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar merupakan suatu hasil yang diperoleh siswa berupa kemampuan-kemampuan yang ada pada diri siswa sebagai hasil dari kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa tersebut. hasil belajar ini bisa dalam segi afektif, pskomotorik, kognitif bahkan keseluruhannya, tergantung bagaimana cara siswa tersebut dalam menyikapi proses belajar yang dilakukannya.<sup>9</sup>

Hasil belajar adalah perubahan prilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan. Manusia mempunyai potensi prilaku kejiwaan yang dapat dididik dan diubah prilakunya yang meliputi domain kognitif, afektif dan psikomotorik.<sup>10</sup>

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh siswa sebagai hasil dari pengalaman belajar yang dilakukan oleh siswa. Kemampuan-kemampuan tersebut meliputi tiga aspek diantaranya yaitu aspek psikomorik, afektif dan kognitif. Tiga aspek inilah yang biasanya akan dinilai oleh para guru sebagai hasil dari kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa selama proses belajar berlangsung, yang diharapkan mampu dicapai oleh siswa sesuai dengan tujuan pendidikan yang ada.

---

<sup>9</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, ( Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2013) hal 22

<sup>10</sup> Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*,( Yogyakarta : Pustaka Pelajar,2011) hal 54

Merujuk pemikiran Gagne, hasil belajar berupa:

- 1) Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespon secara spesifik terhadap rangsangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi symbol, pemecahan masalah maupun penerapan aturan.
- 2) Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan anlitis-sintesis fakta-konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas.
- 3) Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.
- 4) Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
- 5) Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar prilaku.<sup>11</sup>

Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya kedalam tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik.

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Kedua aspek

---

<sup>11</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*, ( Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2009) hal 5-6



pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.

Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi.

Ranah psikomotorik berupa keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotorik, yakni gerakan reflex, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perceptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks dan gerakan ekspresif dan interpretative.<sup>12</sup>

Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar. Diantara ketiga ranah itu, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran.

#### **b. Prinsip-Prinsip Belajar**

Menurut penjelasan dari berbagai teori belajar disebutkan bahwa dalam proses belajar itu mengikuti suatu prinsip tertentu. dimana secara harfiah prinsip bisa diartikan sebagai sesuatu atau ketentuan yang selalu ada dalam setiap proses belajar. Berikut ini adalah prinsip-prinsip belajar dari berbagai teori belajar yang mendasarinya, yang telah terungkap dan dianggap sudah berlaku umum. Prinsip-prinsip itu terdiri dari:

- 1) Prinsip perhatian dan motivasi
- 2) Prinsip keaktifan
- 3) Prinsip keterlibatan langsung/berpengalaman.
- 4) Pengulangan.

---

<sup>12</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, ( Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013) hal 22-23

- 5) Tantangan.
- 6) Balikan dan penguatan.
- 7) Perbedaan individual.<sup>13</sup>

Prinsip-prinsip yang telah disebutkan tersebut merupakan sesuatu atau ketentuan yang selalu ada dalam pelaksanaan proses belajar. Prinsip inilah yang nantinya akan menjadi suatu pedoman untuk berpikir dan bertindak dalam proses belajar yang berlangsung antara guru dan peserta didik, yang diharapkan mampu memberikan timbal balik yang positif antara guru dengan peserta didik.

### **c. Factor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat kita bedakan menjadi tiga macam, yakni :

- 1) Faktor internal ( faktor dalam diri siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa.
- 2) Faktor eksternal ( faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa.
- 3) Faktor pendekatan belajar ( approach to learning), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.<sup>14</sup>

Faktor-faktor diatas dalam banyak hal sering saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain. Seorang siswa yang bersikap conserving terhadap ilmu pengetahuan atau bermotif ekstrinsik (faktor eksternal) umpamanya, biasanya cenderung mengambil pendekatan belajar yang sederhana dan tidak mendalam. Sebaliknya, seorang siswa yang berintelegensi tinggi (faktor

---

<sup>13</sup> Deni Kurniawan. *Pembelajaran Tematik ( Teori, Praktik, dan Penialain)*, ( Bandung: Alfabet,2014) hal 17-19

<sup>14</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, ( Jakarta: PT RajaGrafindo Persada ,2003) hal 144

internal) dan dapat dorongan positif dari orang tuanya (faktor eksternal), mungkin akan memilih pendekatan belajar yang lebih mementingkan kualitas hasil pembelajaran. Jadi karena pengaruh faktor-faktor tersebut diataslah, muncul siswa-siswa yang high-achievers (berprestasi tinggi) dan under-achievers (berprestasi rendah) atau gagal sama sekali.

#### 1) *Faktor Internal Siswa*

Faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri meliputi dua aspek, yakni : 1) aspek fisiologis ( yang bersifat jasmaniah), 2) aspek psikologis ( yang bersifat rohaniyah).

##### a) Aspek fisiologis

Kondisi umum dan tonus ( tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi organ tubuh yang lemah, apalagi jika disertai pusing kepala berat misalnya, dapat menurunkan kualitas ranah cipta ( kognitif) sehingga materi yang dipelajarinya pun kurang atau tidak berbekas.

Kondisi organ-organ khusus siswa, seperti tingkat kesehatan indera pendengar dan indera penglihat, juga sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan, khususnya yang disajikan dikelas. Daya pendengaran dalam penglihatan siswa yang rendah, umpamanya akan menyulitkan siswa dalam menerima informasi yang disampaikan oleh guru didalam kelas

## b) Aspek Psikologis

Diantara faktor-faktor rohaniyah siswa yang pada umumnya dipandang lebih esensial itu adalah sebagai berikut: 1) tingkat kecerdasan, 2) sikap siswa, 3) bakat siswa, 4) minat siswa, 5) motivasi siswa.<sup>15</sup>

### *Intelegensi Siswa*

Intelegensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. Jadi intelegensi sebenarnya bukan persoalan kualitas otak saja, melainkan juga kualitas organ-organ tubuh lainnya. Akan tetapi, memang harus diakui bahwa peran otak dalam hubungannya dengan intelegensi manusia lebih menonjol daripada peran organ-organ tubuh lainnya, lantaran otak merupakan “menara pengontrol” hampir seluruh aktivitas manusia.

Tingkat kecerdasan siswa tak dapat diragukan lagi, sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Ini bermakna, semakin tinggi kemampuan intelegensi seseorang siswa maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan intelegensi seorang siswa maka semakin kecil peluangnya untuk memperoleh sukses

### *Sikap Siswa*

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons dengan cara yang

---

<sup>15</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* ( Jaakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2003) hal 146-147

relatif tetap terhadap objek orang, barang, dan sebagainya, baik secara positif maupun negative.

Sikap ( attitude) siswa yang positif merupakan pertanda awal yang baik bagi proses belajar siswa tersebut. sebaliknya, sikap negative siswa dapat menimbulkan kesulitan belajar siswa tersebut.<sup>16</sup>

Akibatnya, bila siswa memiliki sikap yang cenderung negative, siswa akan kesulitan dalam memahami serta menyerap materi ajar yang telah guru sampaikan. Siswa juga terkadang akan bersifat acuh terhadap pelajaran dan lingkungannya.

#### *Bakat Siswa*

Bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Dengan demikian, sebetulnya setiap orang pasti memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ketinggian tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing.<sup>17</sup>

Sehubungan dengan hal di atas, bakat akan dapat mempengaruhi tinggi-rendahnya prestasi belajar bidang-bidang studi tertentu. oleh karenanya adalah hal yang tidak bijaksana apabila orang tua memaksakan kehendaknya untuk menyekolahkan anaknya pada jurusan keahlian tertentu tanpa mengetahui terlebih dahulu bakat yang dimiliki anaknya itu.

#### *Minat Siswa*

---

<sup>16</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, ( Jakarta: PT Raaja Grafindo Persada,2003) , hal 149

<sup>17</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, ( Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003) hal 150

Secara sederhana, minat ( interest) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat seperti yang dipahami dan dipakai oleh orang selama ini dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang-bidang studi tertentu. umpamanya, seorang siswa yang menaruh minat besar terhadap matematika akan memusatkan perhatiannya lebih banyak daripada siswa lainnya. Kemudian, karena pemusatan perhatian yang intensif terhadap materi itulah yang memungkinkan siswa tadi untuk belajar lebih giat dan akhirnya mencapai prestasi yang diinginkan.

#### *Motivasi Siswa*

Pengertian dasar motivasi ialah keadaan internal organisme baik manusia ataupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Dalam perkembangan selanjutnya, motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu : 1) motivasi instrinsik, 2) motivasi ekstrinsik. Dalam persepektif psikologi kognitif, motivasi yang lebih signifikan bagi siswa adalah motivasi instrinsik karena lebih murni dan langgeng serta tidak bergantung pada dorongan atau pengaruh orang lain.

#### 2) *Faktor Eksternal Siswa*

Seperti faktor internal siswa, faktor eksternal siswa juga terdiri atas dua macam, yakni : faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan non sosial.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* ( Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003) hal 153

a) Lingkungan sosial

Lingkungan sosial sekolah seperti para guru, para staf administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa. Para guru yang selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik dan memperlihatkan suri teladan yang baik dan rajin khususnya dalam hal belajar, misalnya rajin membaca dan berdiskusi, dapat menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan belajar siswa. Selanjutnya yang termasuk lingkungan sosial siswa adalah masyarakat dan tetangga juga teman-teman sepermainan disekitar tempat tinggal siswa.

b) Lingkungan Nonsosial

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan non sosial ialah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca, dan waktu belajar yang digunakan siswa. Faktor-faktor ini dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa.

3) *Faktor Pendekatan Belajar*

Pendekatan belajar dapat dipahami sebagai segala cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang keefektifan dan efisiensi proses pembelajaran materi tertentu. Strategi dalam hal ini berarti seperangkat langkah operasional yang direkayasa sedemikian rupa untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan belajar tertentu.

Disamping faktor-faktor internal dan eksternal siswa sebagaimana telah dipaparkan dimuka, faktor pendekatan belajar juga berpengaruh terhadap taraf keberhasilan proses pembelajaran siswa tersebut.

### 3. Mata Pelajaran Fiqih

#### a. Pengertian Fiqih

Fiqih berasal dari bahasa Arab *Fiqh*, yang berarti pemahaman yang mendalam. Menurut istilah para ulama, fiqih menunjuk pada salah satu disiplin ilmu agama yang membahas persoalan hukum yang mengatur seluruh aspek amaliah dalam kehidupan manusia.<sup>19</sup>

Fiqih juga dapat diartikan sebagai bagian dari syari'ah Islamiyah, yaitu pengetahuan tentang hukum syari'ah Islamiyah yang berkaitan dengan perbuatan manusia yang telah dewasa dan berakal sehat yang diambil dari dalil-dalil yang terinci.<sup>20</sup>

Didalam kitab *fathul qorib al mujib* dijelaskan bahwa fiqih menurut istilah ialah

الفقه هو العلم بالاحكام الشرعية العملية المكتسب من أدلتها التفصيلية.

Ilmu yang mengetahui warna hukum syari'at amaliah yang dikaji dari sumber yang akurat.<sup>21</sup>

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa fiqih adalah ilmu atau pengetahuan tentang hukum-hukum syara' yang bersifat amaliah yang diambil dari dalil-dalilnya secara rinci yakni melalui Al-Qur'an As-Sunnah, Ijma' Ulama dan Qiyas.

Mata pelajaran fiqih dimaksudkan sebagai bagian dari pendidikan Agama Islam ( PAI) yang diarahkan untuk menyiapkan

<sup>19</sup> Indi Aunullah, *Ensiklopedia Fikih untuk Remaja*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008) hal 84

<sup>20</sup> Rachmat Syafe'i. *Fiqih Muamalah*, (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2004) hal 14

<sup>21</sup> Syekh Muhammad Bin Qosim A-Ghozi, *Fathul Qorib Al-Mujib*, (Indonesia: Al-Hurmain Jaya, 2005) hal 2



peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengamalkan hukum Islam yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya ( way of life) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman, pembiasaan dan keteladanan.

### **b. Tujuan dan Fungsi Mata Pelajaran Fiqih**

Pembelajaran fiqih pada Madrasah Aliyah bertujuan agar peserta didik dapat:

- 1) Mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh baik berupa dalil naqli dan aqli sebagai pedoman hidup secara pribadi dan sosial.
- 2) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar, disiplin dan tanggung jawab yang tinggi dalam kehidupan pribadi dan sosial.<sup>22</sup>

Tujuan pembelajaran fiqih adalah menerapkan hukum syara' pada semua perbuatan dan ucapan manusia. Sehingga melalui pembelajaran fiqih diharapkan siswa mampu memahami, melaksanakan serta mengamalkan pokok-pokok hukum Islam dengan disiplin serta tanggung jawab yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari baik pribadi maupun social

Adapun fungsi mata pelajaran fiqih pada Madrasah Aliyah adalah untuk:

- 1) Penanaman nilai-nilai dan kesadaran beribadah peserta didik kepada Allah Swt, sebagai jalan mendapat kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

---

<sup>22</sup> Ali Mudlofir, *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Bahan Ajar dalam Pendidikan Agama Islam*, ( Jakarta: Rajawali Pers,2011) hal 53

- 2) Penanaman kebiasaan melaksanakan hukum Islam di kalangan peserta didik dengan ikhlas dan perilaku yang sesuai dengan peraturan yang berlaku di madrasah dan masyarakat.
- 3) Pembentukan dan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab sosial di madrasah dan masyarakat.
- 4) Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt, serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin yang telah ditanamkan lebih dahulu pada lingkungan keluarga. Dll.<sup>23</sup>

Dari beberapa fungsi mata pelajaran Fiqih yang dipaparkan diatas dapat disimpulkan bahwa fungsi mata pelajaran Fiqih pada jenjang Aliyah yaitu untuk penanaman nilai-nilai agama dan kesadaran beribadah pada diri peserta didik sehingga peserta didik mampu melaksanakan hukum Islam dengan baik di kehidupan sehari-harinya serta memiliki akhlak yang terpuji dan rasa tanggung jawab sosial yang tinggi baik di madrasah maupun masyarakat.

### **c. Standar Kompetensi Mata Pelajaran Fiqih**

Standar kompetensi merupakan gambaran mengenai pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus dimiliki oleh siswa setelah mengikuti mata pelajaran tertentu pada jenjang pendidikan tertentu. dalam hal ini standar kompetensi mata pelajaran Fiqih di jenjang Aliyah yaitu sebagai berikut:

- 1) Memiliki pemahaman dan penghayatan yang lebih mendalam terhadap ajaran Islam tentang bersuci, ibadah dan konsep Mu'amalah serta mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Memiliki pemahaman dan penghayatan yang lebih mendalam terhadap ajaran Islam tentang pidana, hudud,

---

<sup>23</sup> Ali Mudlofir, *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Bahan Ajar dalam Pendidikan Agama a Islam*, ( Jakarta : Rajawali Pers, 2011) hal 54

munakahat, warisan, dan wasiat serta mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

- 3) Memiliki pemahaman dan penghayatan yang lebih mendalam terhadap ajaran Islam tentang sumber hukum Islam, pengembangan hukum Islam, dasar-dasar dan kaidah hukum Islam serta mampu mempedomaninya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>24</sup>

Dari ketiga standar kompetensi yang dijelaskan diatas, dapat disimpulkan bahwa standar kompetensi mata pelajaran Fiqih mata jenjang Aliyah yaitu memiliki pemahaman dan penghayatan yang lebih mendalam terhadap ajaran Islam baik dalam segi Ibadah, Muamalah, Munakahat, Mawaris, Jinayah Syiyasah serta dasar-dasar kaidah hukum Islam dan mampu mempedomaninya dalam kehidupan sehari-hari

#### **d. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Fiqih**

Ruang lingkup mata pelajaran fiqih pada Madrasah Aliyah terfokus pada : 1) fiqih Ibadah, 2) Fiqih Mua'amalah, 3) Fiqih Munakahat. 4) Fiqih Mawaris, 5) Fiqh Jinayah, 6) Fiqih Siyasah, 7) Ushul Fiqih

Jadi pelajaran fiqih merupakan mata pelajaran yang menjelaskan tentang hukum-hukum syara' serta bagian-bagian yang termasuk dalam hukum tersebut. sehingga siswadiharapkan mampu menerapkannya dalam kehidupan beribadah secara baik dan benar.

## **B. Kerangka Pemikiran**

Madrasah merupakan wahana untuk membina ruh atau praktik hidup keislaman. Di madrasah, Suasana religious bukan hanya

---

<sup>24</sup> *Ibid*, hal 54

bermakna simbolis, tetapi jauh dari itu, berupa penanaman dan pengembangan nilai-nilai religious pada setiap bidang pelajaran yang termuat dalam program pendidikannya

Ciri-ciri komponen muatan belajar yang merupakan kelebihan institusi madrasah yang tidak bisa disubstitusi ( digantikan ) oleh lembaga pendidikan yang lain, ialah muatan pendidikan agama dan pendidikan prilaku sosial yang dikembangkan berdasarkan nilai-nilai yang islami. Di tengah arus kecenderungan hidup masyarakat yang materialistic, hedonistic, liberalistic, dan individualistic, agama memiliki penyelesaian yang mendasar terhadap ketidaktentraman dan ketidakpuasana bathin akan hidup dan kehidupan manusia.

Semakin sempitnya peran pendidikan keluarga dalam memberikan pendidikan agama, nilai budaya, moral dan sebagainya menjadikan kelebihan madrasah semakin memiliki daya tarik bagi keluarga-keluarga yang kurang sempat memberikan keyakinan agama dan pendidikan nilai kepada putra-putrinya.<sup>25</sup>

Salah satu mata pelajaran yang dianggap penting bagi peserta didik ialah mata pelajaran fiqih. Pada mata pelajaran fiqih, peserta didik diharapkan tetap konsisten menjalankan syariat Islam dalam keadaan apa pun tanpa terpengaruh dengan pergaulan yang beraneka ragam. Artinya peserta didik tidak tergoyahkan dalam melaksanakan agama, tetap berpegang teguh pada hukum islam (seperti halal, haram, makruh,wajib), dan dapat hidup bersama dalam perbedaan.

Prestasi belajar pada mata pelajaran Fiqih khususnya merupakan prestasi baik dari segi kognitif, afektif maupun

---

<sup>25</sup> Agus Maimun dan Agus Zaenal Fitri, *Madrasah Unggulan” Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif”*, ( Malang: UIN Maliki Press, 2010) hal. 3-4

psikomotorik bagi siswa. Karna dengan demikian siswa lebih mampu mengaplikasikan semua yang ia pelajari dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam hal ibadah.

Namun realitasnya bentuk materi pada mata pelajaran tersebut ternyata belum cukup untuk meningkatkan kemampuan dan prestasi baik kognitif, afektif dan psikomotorik yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan standar kompetensi.

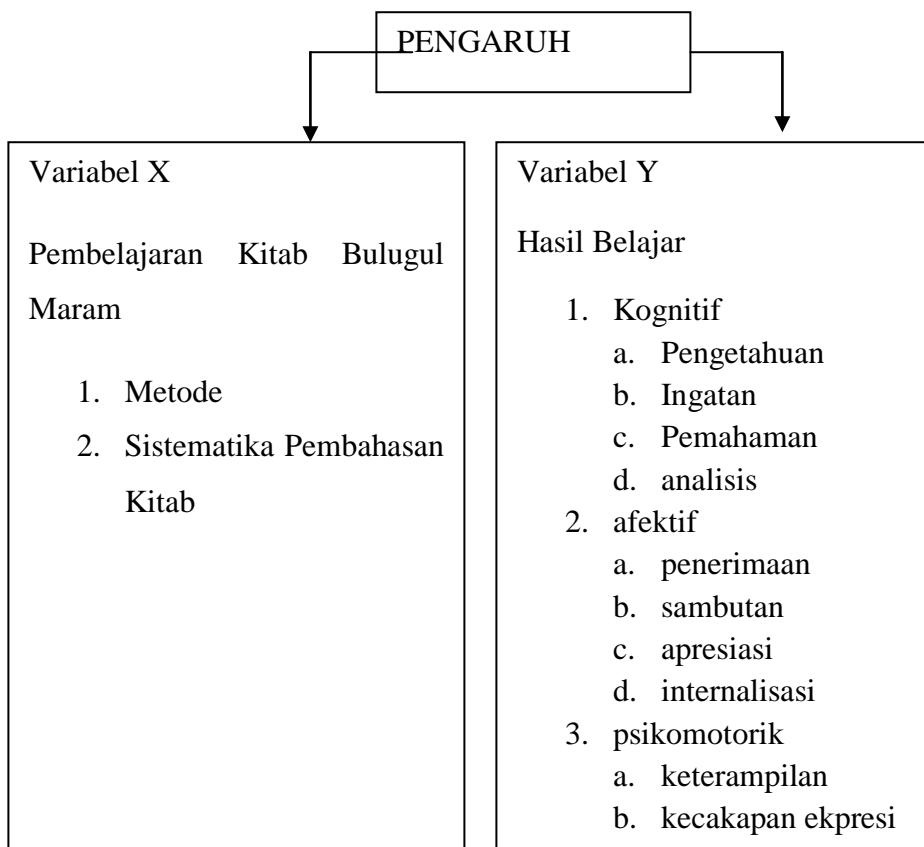
Pembelajaran kitab *bulugul maram* merupakan salah satu mata pelajaran yang masuk dalam kurikulum muatan local yang ada di MA Al-Inayah, pembelajaran ini merupakan upaya yang dilakukan untuk menambah wawasan serta pengetahuan siswa pada materi fiqih. Metode yang digunakan dalam pembelajaran kitab *bulugul maram* merupakan metode pengajaran klasik namun dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam, dengan metode sorogan seorang guru mendektekan terjemah dari kitab *bulugul maram* yang didalamnya memuat keterangan-keterangan mengenai materi yang ada.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa materi yang ada dalam buku panduan, belum cukup untuk meningkatkan kemampuan dan prestasi belajar siswa, baik dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik. Sehingga diharapkan muncul suatu inovasi yang dilakukan agar tujuan pembelajaran bisa tercapai sesuai dengan harapan.

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas diduga bahwa pengaruh pembelajaran kitab *bulugul maram* terhadap hasil belajar

siswa pada mata pelajaran fiqih. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 2.1**  
**Pengaruh antara Variabel X dengan Variabel Y**



### C. Hipotesis Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto bahwa “hipotesis adalah alternatif dugaan jawaban yang dibuat oleh peneliti bagi problematika yang diajukan dalam penelitiannya. Dugaan jawaban tersebut merupakan kebenaran yang sifatnya sementara yang akan

diuji kebenarannya dengan data yang dikumpulkan melalui penelitian”.<sup>26</sup>

$H_0$  (hipotesis nol) adalah hipotesis yang diuji dengan statistic sedangkan  $H_a$  ( hipotesis alternative ) adalah hipotesis ini dapat langsung dirumuskan apabila ternyata pada suatu penelitian, hipotesis nol ditolak. Maka berdasarkan uraian di atas hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : Terdapat pengaruh antara pembelajaran kitab kuning terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran fiqih.

---

<sup>26</sup> Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian*, cet.ke 4, (Jakarta:Rineka Cipta, 1998), h.71